

KOREOGRAFI NONLITERAL DALAM KARYA TARI “ROAR”

Oleh

Ilma Fara Ananda

E-mail: Ilmafaraananda@gmail.com

Jurusan Pendidikan Sendratasik, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Karya Tari *Roar* adalah suatu ungkapan kesengsaraan masyarakat sekitar Kabupaten Jember akibat meletusnya Gunung Raung. Meluasnya erupsi Gunung Raung yang terletak di perbatasan Kabupaten Jember dan Banyuwangi menyebabkan tembakau di sejumlah daerah akan mengalami gagal panen. Abu vulkanis juga telah menutupi sebagian besar lahan tembakau di Jember. Akibatnya berdampak pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pada daerah tersebut. Banyak masyarakat sekitar Gunung Raung yang bekerja sebagai petani tembakau yang menderita.

Koreografer berusaha menciptakan sebuah Karya Tari *Roar* melalui teori Koreografi Nonliteral. Karya Tari *Roar* ini tidak lepas dari teori Komposisi Tari dan Koreografi. Pendekatan karya Tari *Roar* ini melalui rangsang dari adanya fenomena alam yang terjadi, yaitu meletusnya gunung Raung. Kemudian dari rangsang tersebut bertambah ke rangsang audio yaitu dari musik yang dibuat sesuai emosi yang akan dihadirkan. Selanjutnya eksplorasi rangsang kinestetik dengan menggabungkan rangsang rangsang yang ada.

Koreografer menjadikan Karya Tari *Roar* menjadi bentuk sajian yang baru melalui tipe tari dramatik dengan lebih menguatkan emosi serta daya tarik kepada penonton dengan penambahan, pengurangan bahkan perubahan pada suasana serta dinamika yang dibangun pada Koreografi Nonliteral dalam Karya Tari *Roar* ini.

Kata Kunci: Koreografi Nonliteral, Karya Tari *Roar*

Abstract

The work of *Roar* Dance is an expression of the misery of the people around Jember Regency due to the eruption of Mount Raung. Widespread eruption of Mount Raung located in the ring of Jember and Banyuwangi districts cause tobacco in various areas will experience failure of harvest. Volcanic ash also has the most reserves of tobacco land in Jember. Social and economic conditions of the community in the area. Many people around Mount Raung who work as tobacco farmers who suffer.

The choreographer sought to create a *Roar* Dance Work through Non-litonic Choreography. The work of *Roar* Dance is not separated from the theory of Dance Composition and Choreography. How to draw *Roar* Dance is through the stimulation of the natural phenomenon that occurs, namely the *melam* Raung mountain. Then from the stimuli generated to the excitatory audio that is from the music created in accordance with the log to be presented. Further investigation of kinesthetic stimuli with excitatory circles of excitatory that exist.

The choreographer becomes a *Roar* Dance Works into a new dish through a dance tariff with a stronger and more appealing to the audience with the addition, even less to the atmosphere built on Nonliteral Choreography in this *Roar* Dance.

Keywords: Nonliteral Choreography, *Roar* Dance

PENDAHULUAAN

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember (2016: 1) Kabupaten Jember memiliki luas 3.293, 34 Km² dengan ketinggian antara 0 - 3.330 mdpl. Iklim kabupaten Jember adalah tropis dengan suhu antara 23°C - 32°C. Bagian Selatan wilayah Kabupaten Jember adalah dataran rendah dengan titik terluarnya adalah Pulau Nusa Barong. Pada kawasan ini terdapat Taman Nasional Meru Betiri yang berbatasan dengan wilayah administratif Kabupaten Banyuwangi. Bagian Timur merupakan rangkaian Dataran Tinggi Ijen. Bagian Barat Laut berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo adalah Pegunungan dengan puncaknya Gunung Argopuro (3.088 m). Kabupaten Jember memiliki 31 Kecamatan, salah satunya adalah Ledokombo. Kecamatan Ledokombo terletak di sebelah Timur Laut tepatnya sekitar 20 km dari pusat Pemerintahan Kabupaten Jember. Kecamatan Ledokombo terdiri dari dataran sedang yang sebagian besar berada di pinggir hutan Gunung Gomitir dan Gunung Raung. Gunung Raung (puncak tertinggi: 3.344 m dpl) adalah Gunung berapi kerucut yang terletak di ujung Timur Pulau Jawa, Indonesia.

Pada tanggal 26 Juni 2015 material pijar pada Gunung Raung mulai muncul dan rangkaian letusan terjadi sejak tanggal 4 Juli 2015. Meluasnya erupsi gunung Raung yang terletak di perbatasan Jember dan Banyuwangi menyebabkan tembakau di sejumlah daerah mengalami gagal panen. Daerah di sekitar Gunung Raung dituruni hujan abu dan merasakan gempa tremor. Rangkaian letusan terus berlanjut pada hari-hari selanjutnya, sehingga mulai mengganggu aktivitas masyarakat disekitar, khususnya para petani tembakau. Abu vulkanis juga telah menutupi sebagian besar lahan tembakau di Jember.

Para petani tembakau sangat cemas dan was-was karena hujan abu yang terus menerus akan merusak tanaman. Tembakau yang sudah terpapar abu vulkanik tidak hanya turun kualitasnya, tetapi juga tidak dapat diolah menjadi apapun. Keresahan petani tembakau Jember tidak hanya dipicu oleh erupsi Raung saja, tetapi juga disebabkan oleh sulitnya mendapatkan air pada saat musim kemarau. Kondisi inilah yang menyebabkan realisasi panen raya tembakau di Jember yang diharapkan akhir Agustus 2015 diprediksi akan mengalami penurunan. Puluhan ribu petani tembakau di Jember meminta pemerintah segera memberikan

ganti rugi lantaran tanaman Tembakau milik mereka terpapar abu vulkanik Gunung Raung, yang berakibat kerusakan pada daun-daun tembakau yang siap panen. Akibatnya berdampak pada kondisi sosial dan ekonomi masyarakat pada daerah tersebut.

Dari latar belakang tersebut Koreografer membuat karya tari yang berjudul Roar. Fokus Karya tari Roar ini lebih menggambarkan tentang penderitaan para masyarakat sekitar gunung raung yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani tembakau. Kecemasan yang mereka alami akibat hujan abu akibat letusan gunung raung semakin lama semakin menjadi-jadi. Gagal panen yang mereka alami sangat berpengaruh pada kehidupan mereka, khususnya pada bidang sosial dan ekonomi. Masyarakat merasakan kebingungan, kegelisahan, kesedihan, keterpurukan dan berusaha bangkit akan musibah yang menimpa satu satunya sumber mata pencaharian yang mereka miliki. Mereka dihadapkan dengan ketidakpastian akan campur tangan pemerintah untuk membantu beban mereka. Mereka berkeyakinan akan bertahan hidup dan bangkit dengan segala keterpurukan karena kekuatan sejatinya dari Tuhan Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut Hadi (2007: 62), Koreografi nonliteral menggunakan emosi adalah mengkomunikasikan sesuatu secara langsung menggunakan emosi sebagai sumber penciptaan gerak, dan pengembangan bentuk tari.

METODOLOGI PENCIPTAAN

1. Rangsang Awal

Pendekatan karya Tari Roar ini melalui rangsang dari adanya fenomena alam yang terjadi, yaitu meletunya gunung Raung. Kemudian dari rangsang tersebut bertambah ke rangsang audio yaitu dari musik yang dibuat sesuai emosi yang akan dihadirkan. Selanjutnya eksplorasi rangsang kinestetik dengan menggabungkan rangsang rangsang yang ada.

2. Judul Karya Dan Sinopsis

Judul Karya: Roar

Sinopsis

Kau sedih, Aku duka..

Kau murka, aku sengsara..

Bila kutitipkan amarah ini pada mu, kau akan meluapkan segalanya, Seperti mu..

Kusimpan mendung duka ku, marah ku, dilangit dada ku..

Hingga kau tak perlu tau itu,

RAUNG..

3. Tema

Pada karya tari Roar ini mengambil tema tentang kesengsaraan. Judul karya Roar ini diambil dari bahasa Inggris yang berarti Raung. Raung adalah disini bisa diartikan sebagai gunung dengan fenomenanya yang menjadi sebab akan kesedihan tersebut. Raung juga bisa diartikan raungan atau jeritan dari masyarakat akibat letusan gunung Raung.

4. Alur Karya

Dalam karya tari Roar ini alur yang dipilih adalah mundur, dan maju. Pada 3 menit pertama adalah penggambaran suasana kacau dan sengsara. Pada menit ke 4 sampai dengan ke 6 adalah alur mundur yang menggambarkan petani tembakau pada saat memilih hasil panen. Menit ke 7 hingga ke 10 adalah penggambaran paniknya masyarakat sekitar akibat meletusnya Gunung Raung. Pada menit tersebut adalah klimaks, dimana suasana sangat kacau dan masyarakat menderita hingga harus membanting tulang untuk bertahan hidup. Menit 11 hingga 12 adalah bagian terakhir, dimana ini masyarakat tidak dapat merubah keadaan dan hanya berserah diri kepada Allah SWT.

5. Jenis Karya

Karya tari Roar ini adalah jenis karya tari nonliteral. Koreografi nonliteral menggunakan emosi adalah mengkomunikasikan sesuatu secara langsung menggunakan emosi sebagai sumber penciptaan gerak, dan pengembangan bentuk tari.

6. Bentuk, Gaya, Tipe Tari

Bentuk dari karya tari Roar ini abstrak. Gerak yang dipakai cenderung menggunakan level bawah seperti meroda, gerak melantai, gerak torso, dan kelenturan tubuh.

7. Tata Rias, Tata Busana, dan Properti

Tata Rias:

Tata rias penari Roar menggunakan make-up lebam dan seperti menangis darah, karena menggambarkan penderitaan dan kesengsaraan yang dialami oleh masyarakat lereng gunung Raung.

Tata Busana:

Busana menggunakan kain compang camping karena menggambarkan kekacauan perasaan dari masyarakat lereng gunung Raung.

Properti:

Pada karya tari Roar ini tidak menggunakan properti apapun.

8. Musik Tari

Musik tari pada karya tari Roar ini menggunakan kondisi Atmospheric yaitu dapat didefinisikan dengan sederhana sebagai suatu persesuaian suasana hati (mood) atau karakter umum antara tari dan musik.

9. Penari

Instrumen yang digunakan penari adalah tubuhnya sendiri tanpa menggunakan bantuan alat (property) yang lain. Dalam karya tari Roar ini berperan sebagai penari antara lain:

1. Bella Septina



2. Ismi Maulida



3. Nanda Cahya



4. Adinda Bella



5. Pradhita Intan



6. Rendra Adi S.



7. Widi Nur Meta



10. Tata Teknik Pentas

Tempat pertunjukan seni yang berkembang di Indonesia disebut panggung, bermula dari kata *mentas* (Jawa) berarti tercipta, terlahir, selesai, dari suatu proses. Ruang pentas umumnya berbentuk panggung yang berasal dari kata “panggung” (Jawa) berarti suatu tempat yang lebih tinggi dari sekitarnya. Apabila kata tersebut digabungkan dengan kata benda *omah* (Jawa) atau rumah, menjadi *omah panggung* memiliki arti rumah bertingkat. Maka tempat pentas biasanya berbentuk dataran atau ruang yang lebih tinggi dari sekitarnya agar penonton dapat melihat pertunjukan dengan jelas, konstruksi dapat permanen maupun non permanen dari bahan kayu, tembok, campuran besi dengan kayu, *gedhek* (Jawa) atau dinding bambu (Martono, 2012: 2). Pada Karya Tari Roar ini Koreografer memilih arena pentas di Panggung Prosenium.

PEMBAHASAN

Karya tari Roar merupakan inovatif baru. Sesuai dengan pendapat Murgiyanto (1992: 12) bahwa koreografi adalah proses pemilihan dan penciptaan karya menjadi sebuah tarian dan didalamnya terdapat laku kreatif. Koreografer ingin mengasah kemampuan dalam berkarya.

Menurut Hadi (2007: 62), Koreografi nonliteral menggunakan emosi adalah mengkomunikasikan sesuatu secara langsung menggunakan emosi sebagai sumber penciptaan gerak, dan pengembangan bentuk tari. Karya Tari Roar ini diangkat sesuai dengan kejadian dalam kehidupan masyarakat sekarang ini di daerah gunung Raung kabupaten Jember dan sekitarnya. Koreografer mendalami emosi dari masyarakat sekitar Gunung Raung kemudian memvisualisasikan dalam bentuk gerak. Karya tari ini berjudul Roar dalam bahasa Inggris yang berarti Raung. Dalam karya tari ini terdapat emosi yang bergejolak, gelisah, jeritan batin, dan bangkitnya keterpurukan yang sangat terpaksa.

Bentuk penyajian dalam tari mempunyai pengertian cara penyajian atau cara menghidangkan suatu tari meliputi unsur – unsur atau elemen pokok dan pendukung tari (Soedarsono,

1978: 23). Dalam Karya Tari Roar, koreografer berusaha menciptakan elemen-elemen Tari sesuai dengan suasana yang benar-benar mencerminkan kesengsaraan masyarakat sekitar Gunung Raung, seperti: Gerak, Tata Rias, Tata Busana, dan Irian. Karya Tari Roar ini menggunakan 7 orang penari dengan rincian 5 penari putri dan 2 penari putra. Jumlah penari putri lebih banyak karena dalam kondisi masyarakat sekitar Gunung Raung yang paling menderita adalah kaum perempuan.

Elemen pertama adalah gerak, rangkaian dari Karya Tari Roar ini disesuaikan dengan ragam gerak. Tari menghadirkan gerakan melantai, meroda, dan pada umumnya menggunakan gerak-gerak level bawah. Koreografer menambahkan gerakan yang diadopsi dari Tari Lahbako Kabupaten Jember, namun terdapat pengembangan gerak sesuai dengan penggambaran suasana yang dibutuhkan.

Elemen kedua adalah iringan Tari, yang mempunyai peranan penting sebagai penguat rasa bentuk gerak, memperkuat suasana dalam pertunjukan. Dalam musik tari ini membentuk tiga bagian yaitu bagian awal, klimaks, dan akhir.

Elemen ketiga adalah Tata Rias dan Tata Busana, yang merupakan sarana penunjang dalam sebuah pertunjukan. Adapun Tata Rias yang digunakan di dalam seni pertunjukan tersebut bentuknya abstrak sesuai dengan kebutuhan pertunjukan tersebut yang diharapkan lewat perubahan wajah. Penari di rias dengan model lebam dan menyerupai luka bakar karena menderita akibat letusan Gunung Raung. Penari akan mampu mendukung suasana yang ada di atas panggung. Tata Busana yang dipakai dalam Karya Tari Roar ini koreografer memilih Busana compang camping yang menggambarkan dampak dari kekacauan akibat meletusnya Gunung Raung.

Elemen keempat adalah desain pola lantai. Desain lantai adalah pola yang dilintasi oleh gerak-gerak dari komposisi di atas lantai dari ruang tari (Soedarsono, 1986: 19).

Bagian pertama, dimunculkan seorang penari putri yang menggambarkan suasana dan perasaan yang kacau. Pada bagian ini penari berada di tengah panggung. Kemudian muncul seorang penari putri di panggung sebelah kiri bagian depan. Munculnya penari kedua ini juga menggambarkan suasana dan perasaan

yang kacau. Bagian pertama ini ditutup dengan munculnya seorang penari putri dan putra dengan perasaan yang mewakili sengsaranya masyarakat sekitar Gunung Raung khususnya kebanyakan suami dan istri bermata pecaharian sebagai petani tembakau.

Bagian kedua, dimunculkan tiga orang penari putri yang menggambarkan petani tembakau yang sedang memilih hasil panen. Bagian ini adalah *flashback* dalam bahasa Inggris berarti kilas balik. Pada bagian ini Koreografer sengaja mengaja mengadopsi gerak dari Tari Lahbako Kabupaten Jember, namun dikembangkan sesuai suasana yang dibutuhkan.

Bagian ketiga adalah klimaks, dimana semua penari menggambarkan suasana kacau akibat meletusnya Gunung Raung. Pada bagian ini, penari juga menggambarkan kerja keras dan banting tulang demi bertahan hidup dengan menggunakan gerakan level tinggi dan rendah.

Bagian keempat adalah bagian *ending* dalam bahasa Inggris berarti terakhir. Pada bagian ini, masyarakat hanya dapat berserah diri kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Murgiyanto, Sal, MA. 1983. *Koreografi (Pengetahuan Dasar Komposisi Tari)* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*, Terjemah Ben Suharto, S.S.T. Yogyakarta : IKALASTI Yogyakarta Edisi Perdana
- Hadi, Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta : PUSTAKA
- Hadi, Sumandyo. 2007. *Pendekatan Koreografi Nonliteral*. Yogyakarta: Manthili Yogyakarta
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Meri, La. 1985. *Elemen-Elemen Dasar Komposisi Tari*. Terjemahan Soedarsono. Yogyakarta: Lagaligo.
- Penyusun. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Penyusun, Tim. 2014. *Panduan Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya*, Surabaya
- Supriyono, 2011. *Tata Rias Panggung*. Malang: Bayumedia Publishing
- Penyusun, Tim. 2008. *Pemetaan Kebudayaan Provinsi Jawa Timur*. Jember. Biro Mental Spritual
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jogjakarta: Gajah Mada University Pres